



Falsafah Piil Pesenggiri Dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Nilai Moralitas Dan Pembentukan Karakter

Komaruddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email korespondensi: 4204011016@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This research examines the incorporation of the Piil Pesenggiri philosophy within Islamic education, with a specific emphasis on moral and character development. Piil Pesenggiri, representing the philosophical framework of the Lampung community, includes values such as honesty, honor, responsibility, and solidarity, which contribute to the character development of students in the realm of Islamic education. This study utilizes a literature review approach to analyze the significance of these values in relation to the principles of Islamic education, which seek to develop individuals of noble character. The research findings demonstrate that integrating local values such as Piil Pesenggiri into the Islamic education curriculum enriches character development and improves students' comprehension of cultural identity in accordance with Islamic teachings.

Keywords piil pesenggiri; islamic education; morality; character

Abstrak

Studi ini menyelidiki bagaimana falsafah Piil Pesenggiri dimasukkan ke dalam pendidikan Islam, dengan penekanan khusus pada aspek pembentukan karakter dan moralitas. Sebagai falsafah masyarakat Lampung, Piil Pesenggiri menggabungkan nilai-nilai seperti kejujuran, kehormatan, tanggung jawab, dan solidaritas. Nilai-nilai ini membantu mengembangkan karakter siswa dalam pendidikan Islam. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut berhubungan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menambahkan nilai-nilai lokal seperti Piil Pesenggiri ke dalam kurikulum pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan aspek karakter siswa, tetapi juga membuat mereka lebih memahami identitas budaya yang sesuai dengan ajaran Islamh.

Kata Kunci piil pesenggiri; pendidikan islam; moralitas; karakter

A. PENDAHULUAN

Indonesia terkenal karena budayanya yang kaya dan keragamannya. Kekayaan ini tercermin dalam beragamnya suku, bahasa, agama, kepercayaan, pakaian adat, kuliner, serta filosofi dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat di seluruh wilayah Nusantara. Keragaman budaya tersebut terwujud dalam adat-istiadat dan tradisi yang unik di setiap daerah, menciptakan identitas budaya yang beragam namun menyatu (Yanti dkk., 2022). Melalui semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda tetapi Tetap Satu), Indonesia menegaskan pesan kesatuan dalam keberagaman, mencerminkan upaya untuk menjaga harmoni di tengah perbedaan nilai dan kearifan lokal yang ada. Nilai-nilai filosofis yang berkembang di berbagai daerah merupakan aset berharga yang perlu dijaga dan dikembangkan secara berkelanjutan, terutama melalui sistem pendidikan yang mampu memperkuat pemahaman akan keragaman budaya sebagai bagian integral dari identitas bangsa (Rimanto dkk., 2022).

Piil Pesenggiri, falsafah hidup masyarakat Lampung, adalah salah satu ajaran filosofis dari berbagai kelompok masyarakat di Indonesia. Nilai filosofis ini sering ditemukan dan diungkapkan dalam adat dan tradisi Lampung, seperti tradisi lisan dalam adi-adi, atau pantun, yakni:

Tandani ulun Lampung, wat piil pusanggiri,

(Cirinya orang Lampung, memiliki Piil Pesenggiri)

Mulia heno sehitung, wat liom ghega dighi,

(Kehormatan selalu diperhitungkan, memiliki malu dan harga diri)

Juluk-adok gham pegung, nemui-nyimah muaghi,

(Juluk-Adok kita pegang, Nemuy Nyimah persaudaraan)

Nengah-nyampugh mak ngungkung, sakai-Sambaian gawi.

(Nengah-Nyappur tidak menutup diri, Sakay Sambayan dikerjakan) (Hadikusuma, H., 1977).

Nilai-nilai keluarga, kehormatan diri, dan persatuan yang ada dalam masyarakat Lampung sangat terkait dengan falsafah hidup mereka. Filosofi ini disebut "Piil Pesenggiri", yang secara harfiah berarti tindakan atau perilaku manusia yang memiliki kebesaran jiwa dan nilai luhur. Selain itu, Piil Pesenggiri mencakup semua hal yang berkaitan dengan harga diri, pola perilaku, dan sikap hidup yang mengharuskan seseorang untuk mempertahankan nama baik, martabat pribadi, dan martabat kelompok. (Priamantono, 2020). Pengejawantahan falsafah Piil Pesenggiri dapat ditarik keterkaitannya dengan pendidikan Islam yang erat dengan tingkah laku

insan terdidiknya, baik dari sisi perannya sebagai akar kebudayaan yang membentuk karakter masyarakat dan sisi moralitas yang dianggap memiliki peran sentral di tengah derasnya era dekadensi karakter peserta didik hari ini.

Menurut Hasan Langgulung dalam Sutrisno, pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses mempersiapkan generasi muda untuk melakukan tugas memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam sesuai dengan fungsi manusia, sehingga mereka dapat beramal di dunia ini dan memperoleh hasil di akhirat. (Sutrisno, M. A., 2012). Pendidikan Islam menjadi salah satu jalan manusia untuk bertindak sebagai khalifah di bumi dan bertanggung jawab atasnya. Artinya pendidikan Islam haruslah diselaraskan dengan dengan tujuan pengembangan segenap potensi menuju kesempurnaan, dan dalam hal ini erat kaitannya dengan terma kebudayaan lokal yang menjadi tempat pendidikan itu terlaksana, dalam hal ini penulis berupaya menarik benang merah antara falsafah Piil Pesenggiri dan pendidikan Islam terutama dalam aspek moralitas dan pembentukan karakter.

Sebaliknya, pendidikan Islam yang ada saat ini dianggap tidak memenuhi kebutuhan siswa dan sangat membutuhkan penyempurnaan secara konseptual. Sebagai bekal utama pendidikan Islam ada beberapa komponen penting yang bisa diajarkan dalam Lembaga pendidikan Islam sebagai dasar keterampilan hidup, yakni: pertama, *learn how to learn* (belajar bagaimana belajar), kedua, *learn how to prepare life* (merencanakan kehidupan masa depan), ketiga, *problem solving* (menyelesaikan masalah), dan keempat, *positive thinking* (berpikir positif) (Andi Prastowo, Suyadi, Sutrisno, 2021). Sebagai bekal, beberapa poin tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk memperhatikan pembentukan karakter serta sisi moralitas peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam, terdapat sejumlah studi tentang akhlak, etika, dan prinsip-prinsip kehidupan Islami. Ini sejalan dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam falsafah Piil Pesenggiri sebagai studi yang menganalisis tingkah laku masyarakat. Salah satu tinjauan mengenai moralitas dapat dilihat dalam QS An-Nisa' ayat 9 yang menjadi landasan pewujudan manusia yang lebih baik, beretika dan moral yang baik.

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar dalam hal menjaga hak-hak keturunannya“ (An-Nisa'/4:9).

Dalam ayat tersebut tergambar jelas bahwa kita harus menjaga generasi yang lemah dari kehilangan mereka, jadi generasi atau insan pendidikan tersebut harus diberi pengetahuan dan moralitas yang baik (Hayatunnisa, 2024). Ini sesuai dengan

tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia secara keseluruhan dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dari segi spiritualitas, yang merupakan komponen penting.

Jika dilihat pengertiannya, hal ini selaras dengan hadits:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh”

(Hakim, Baihaqi, dan Bukhari dalam shahih Bukhari kitab adab).

Oleh karenanya penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti Piil Pesenggiri dalam pendidikan Islam untuk memperkaya pendidikan karakter Islami yang bersentuhan erat dengan masyarakat budaya secara langsung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari nilai-nilai falsafah Piil Pesenggiri dalam pendidikan Islam, terutama dalam hal pembentukan karakter dan moralitas siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk memperkaya diskusi tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Ini karena penelitian ini dianggap penting untuk mengisi celah dalam literatur yang berkaitan dengan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam.

Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi prinsip-prinsip kearifan lokal dari falsafah Piil Pesenggiri yang relevan dengan studi pembentukan karakter dan moralitas dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai ini termasuk kejujuran, tanggung jawab, kehormatan, dan solidaritas.
2. Menganalisis proses integrasi falsafah Piil Pesenggiri ke dalam pendidikan Islam dengan meninjau berbagai teks dan ajaran dalam Islam yang memiliki keterkaitan nilai atau prinsip serupa, sehingga memungkinkan adanya sinergi antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini didasarkan pada argumentasi bahwa integrasi falsafah Piil Pesenggiri ke dalam pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai modal budaya yang esensial dalam mereinterpretasi kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Piil Pesenggiri dapat memperkaya pendidikan Islam melalui pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan tidak hanya teks ajaran agama tetapi juga konteks sosial-budaya masyarakat lokal.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini berfokus pada pendekatan deskriptif kualitatif yang menggunakan studi kepustakaan atau literatur. Metode ini didasarkan pada paradigma interpretif dan konstruktif, yang melihat Piil Pesenggiri sebagai sesuatu yang penuh makna dan holistik yang berinteraksi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam konteks ini, Piil Pesenggiri dipahami tidak hanya sebagai suatu falsafah budaya dari masyarakat Lampung, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dapat membantu menumbuhkan karakter dan moralitas siswa dalam kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana nilai-nilai filosofis dari Piil Pesenggiri dapat diintegrasikan secara harmonis dalam pendidikan Islam, terutama dalam hal pembentukan karakter dan moral peserta didik. Nilai-nilai filosofis dari Piil Pesenggiri, yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kehormatan, dan komitmen sosial, memiliki relevansi yang signifikan dengan tujuan pendidikan Islam untuk menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai falsafah Piil Pesenggiri

Piil Pesenggiri berasal dari istilah Arab yakni kata "Fi'il", yang merujuk pada perilaku, dan "Pesenggiri", yang merujuk pada seseorang yang memiliki moral yang baik, wawasan yang luas, dan pemahaman yang mendalam tentang hak dan tanggung jawab mereka. (Amaliah dkk., 2018). Piil Pesenggiri menjadi kebiasaan selama kerajaan Islam. Piil berarti orang yang teguh, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, dan menjaga kehormatan diri dan keluarga mereka. Pesenggiri, di sisi lain, merujuk pada persaingan. Oleh karena itu, dalam konteks kompetisi, Piil Pesenggiri dapat dianggap sebagai nilai harga diri. Dalam adat Lampung, hidup yang terhormat ditandai dengan kerja keras, pengetahuan, dan dominasi (Palyanti dkk., 2024). Dengan demikian, Piil Pesenggiri merupakan pedoman hidup yang mengarahkan tindakan dan perilaku. Tradisi ini berfungsi sebagai identitas masyarakat Lampung untuk mendapatkan penghargaan dan rasa hormat dari orang lain.

Lima prinsip dasar yang ditemukan dalam tradisi tersebut—*bejuluk beadok*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*—digunakan sebagai falsafah Piil Pesenggiri dalam penelitian ini.

- a. *Piil Pesenggiri*, adalah nilai yang melekat dan menyebabkan seseorang merasa malu saat melakukan pekerjaan yang dianggap hina menurut agama.

- b. *Bejuluk beadok*, yang berarti memiliki kepribadian yang sesuai dengan gelar adatnya.
- c. *Nemui nyimah*, menunjukkan bahwa orang Lampung menyukai bersilaturahmi dan memuliakan tamu serta saling berkunjung.
- d. *Nengah nyappur*, menunjukkan bahwa orang-orang di Lampung senang bergaul di tengah-tengah masyarakat, keberagaman, dan kemajemukan.
- e. *Sakai sambayan*, merujuk pada masyarakat Lampung yang senang membantu satu sama lain dan memiliki semangat gotong royong. (Ayyuhda, 2020).

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri*, *Bejuluk Beadok*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan* berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat Lampung. *Piil Pesenggiri* dan *Bejuluk Beadok* mengandung nilai religiusitas, tanggung jawab, persaudaraan, dan toleransi, yang menjadi dasar dalam membina hubungan antar individu. Sementara itu, *Nemui Nyimah* menekankan pentingnya solidaritas, keramahan, kesopanan, dan gotong royong dalam berinteraksi sesama. *Nengah Nyappur* mengajarkan nilai kesopanan, toleransi, dan kerukunan dalam kehidupan sosial, dengan mengutamakan kepentingan bersama demi tercapainya keharmonisan. Adapun *Sakai Sambayan* menekankan nilai gotong royong, persaudaraan, dan kerjasama, yang menjadi fondasi dalam membangun kebersamaan dan kesejahteraan bersama. Semua prinsip ini saling terkait dan membentuk sistem nilai yang mendasari hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat adat Lampung (Amaliah dkk., 2018).

2. Pendidikan Islam, Moralitas dan Pembentukan Karakter

Tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh individu di masyarakat saat ini telah memasuki keadaan genting dan kompleks. Penguatan nilai yang membentuk kepribadian sehingga melahirkan kecakapan dari sisi moral dan karakter dalam sebuah tatanan pendidikan merupakan hal niscaya untuk terus dikembangkan (Shalahuddin dkk., 2024). Pendidikan Islam sering mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang sebagai panduan dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan pentingnya integritas moral untuk membangun kepribadian yang kokoh dan bertanggung jawab. (Mujiburrahman, 2010).

Pada akhirnya, pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan solidaritas, antara lain, yang menjadi ciri khas pendidikan Islam dengan dasar ajarannya, dan banyak diadopsi oleh

berbagai nilai kebudayaan di Indonesia. Oleh karenanya peran agama Islam dalam pendidikan sangatlah signifikan dan strategis. Dalam hal pengembangan karakter misalnya, pendidikan Islam membantu pembentukan karakter peserta didik dengan menanamkan nilai seperti kasih sayang, kerendahan hati, dan beberapa yang telah disebutkan di atas sebagai bentuk upayanya menjadikan kepribadian yang baik dalam setiap diri insan manusia (Mahmudi & Solehuddin, 2024). Pendidikan Islam harus didasarkan pada ajaran dan perilaku Nabi Muhammad s.a.w., yang dikaruniai prinsip-prinsip akhlak yang luhur dan budi pekerti yang luhur. Ini menjadi bentuk ikhtiyariyah, pengembangan, dan penanaman nilai-nilai keimanan, yang merupakan dasar bagi kesejahteraan mental dan spiritual individu. (Munawir dkk., 2024). Salah satu ayat dalam al-Qur'an bisa menjadi bukti dari kepribadian tersebut, misalnya dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (Al-Ahzab/33:21).

Dalam firman yang lain Allah juga menegaskan:

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Al-Qalam/68:4)

Pendidikan Islam selalu menekankan pengembangan nilai-nilai karakter pada anak-anak sejak dini. Ini dicapai melalui memberi orang-orang contoh yang baik untuk dicontoh, memberi mereka petunjuk tentang prinsip-prinsip dan dasar akhlak, memberi mereka bimbingan yang konsisten dalam ibadah dan amal shaleh, dan menanamkan sikap, perilaku, dan kata-kata yang luhur. Ajaran moral Islam mencakup:

- a. Kebijakanaksanaan: Kemampuan secara psikologis untuk membedakan tindakan moral.
- b. *Syaja'ah*, juga dikenal sebagai kebenaran, adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan cara yang rasional atau melepaskan emosi yang tidak terkontrol.
- c. *Iffah*, yang berarti kesucian: kemampuan untuk mengendalikan keinginan atau nafsu secara moral dan etika.
- d. *'Adl* (keadilan): Keadaan batin yang mengontrol kekuatan perasaan dan keinginan hati sesuai dengan syarat hikmah ketika dikeluarkan atau dibuang. (Yusri dkk., 2023).

Menurut agama Islam, pembentukan akhlak anak adalah tujuan utama pendidikan. Menurut Yanuar Arifin, Al-Ghazali menyarankan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan seseorang dengan Allah. Dia menganggap hubungan ini sebagai ukuran utama tingkat kesempurnaan manusia. (Yanuar Arifin, 2018). Sementara itu, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan rasa hormat dan pengabdian kepada Tuhan. Meskipun materi yang berkaitan dengan pendidikan moral dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, tidak ada materi khusus yang diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai moral.

3. Integrasi nilai-nilai falsafah Piil Pesenggiri dalam pendidikan Islam

Kajian ini menemukan bahwa nilai-nilai Piil Pesenggiri, seperti kejujuran, martabat, tanggung jawab, dan penghormatan, menjadi fondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter dan moral dalam pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya sekadar bagian dari identitas budaya, tetapi juga sangat relevan dengan prinsip pendidikan Islam yang menitikberatkan pentingnya akhlak dan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai Piil Pesenggiri dapat diamati dari berbagai dimensi.

Pertama, dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik mengambil peran sebagai pemandu untuk menanamkan rasa percaya diri dan keberanian (*syaja'ah*) pada peserta didik sehingga siswa dapat berpendapat dengan santun dan bertanggung jawab. Tindakan ini sejalan dengan salah satu nilai inti dalam Piil Pesenggiri, yakni bejuluk-adok, yang menekankan pentingnya memelihara martabat serta reputasi diri dalam berinteraksi sosial. Guru-guru yang diamati pun menerapkan nilai ini dengan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan memberikan penghargaan terhadap pandangan orang lain.

Kedua, pendekatan seperti ini memang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, terutama dalam konteks pembelajaran agama Islam. Dengan mengaitkan nilai Piil Pesenggiri, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga merasakan tanggung jawab dalam setiap tindakan mereka. Dalam ajaran Islam, amanah mengajarkan bahwa setiap perbuatan, termasuk belajar, harus dilakukan dengan benar dan penuh tanggung jawab. Misalnya, ketika siswa diberi tugas untuk membaca dan menganalisis teks yang mengandung pesan moral, mereka diminta untuk memahami pesan tersebut dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terbatas pada teori tetapi juga meresap ke dalam praktik kehidupan nyata. (Palyanti dkk., 2024). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berpusat pada pendidikan akademik, tetapi juga membangun

karakter yang sejalan dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Ini membangun siswa dengan landasan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan sosial.

Ketiga, pembentukan nilai kemandirian juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan dalam mendorong siswa agar mampu berpikir dan bertindak secara mandiri. Hal ini sejalan dengan nilai kemandirian dalam Piil Pesenggiri yang dikenal sebagai *nemui nyimah*, yang mencerminkan pentingnya kemampuan untuk berinteraksi secara mandiri dengan orang lain dan memiliki keberanian dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan ini beriringan dengan metode pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberikan kebebasan untuk menyelesaikan tugas baik secara individual maupun dalam kelompok kecil. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri yang sesuai dengan ajaran Islam, yang menekankan betapa pentingnya setiap orang bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi falsafah Piil Pesenggiri dalam pendidikan Islam, khususnya dalam aspek pembentukan karakter dan moralitas. Ada hubungan yang kuat antara ajaran Islam tentang etika dan akhlak, seperti nilai-nilai dalam Piil Pesenggiri, seperti tanggung jawab, independensi, dan solidaritas. Melalui metode pembelajaran yang kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan nyata, untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Diharapkan integrasi ini dapat memperkaya pendidikan Islam dengan pendekatan yang relevan secara budaya, menciptakan generasi yang berpegang teguh pada prinsip moral dan sosial yang luhur. Untuk meningkatkan implikasi praktis dari penelitian ini, akan sangat bermanfaat untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan data empiris dari praktik pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Piil Pesenggiri di berbagai institusi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, D., Sariyatun, S., & Musaddad, A. A. (2018). Values of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 179. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.340>
- Andi Prastowo, Suyadi, Sutrisno. (2021). *Pendidikan Islam Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 dan Merdeka Belajar*. Kencana.

- Ayyuhda, C. (t.t.). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung*.
- Hadikusuma, H. (1977). *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Depdikbud.
- Hayatunnisa Hayatunnisa, Jenika Fejrin, Milki Salwa Nor Azizah, Muhamad Ilham, Wayan Gastiadirrijal, Syahidin Syahidin, & Muhamad Parhan. (2024). Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>
- Mahmudi, M. U., & Solehuddin, M. S. (t.t.). *Agama dan Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*.
- Mujiburrahman. (2010). *Islam, moralitas, dan pendidikan: Refleksi kritis atas pendidikan karakter di Indonesia*. Rajawali Press.
- Munawir, M., Ahmad, W. M. A., & Athirah, Z. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1420–1427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7361>
- Palyanti, M., Ernita, S., & Peranita, R. (t.t.). *Makna Nilai Piil Pesenggiri Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Perspektif Pendidikan Islam*.
- Priamantono, R. (2020). Implementation of Local Wisdom Values of Piil Pesenggiri as Character Education in Indonesian History Learning. *VNU Journal of Science: Education Research*. <https://doi.org/10.25073/2588-1159/vnuer.4366>
- Rimanto, R., Hermanto, A., Arsyad, M., & Rohmawati, A. (2022). Examining Piil Pesenggiri Philosophy of Life Concept in the Context of Religious Moderation. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), 133–152. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12445>
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (t.t.). *PENANAMAN NILAI AKHLAK BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI LANDASAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH*.
- Sutrisno, M. A. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Ar-Ruzz Media.
- Yanti, F. A., Sukarelawan, Moh. I., Thohir, M. A., & Perdana, R. (2022). Development of Scientific Learning Model Based on Local Wisdom of “Piil Pesenggiri” to Improve Process Skills and Character Values of Elementary School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(2), 499–506. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i2.1236>

- Yanuar Arifin. (2018). *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik hingga Modern*. IRCiSoD.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>

This page has been intentionally left blank.